

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Model Gravitasi

Model gravitasi pada dasarnya mengadopsi hukum gravitasi *Newton* yang berbunyi setiap partikel di alam semesta ini akan mengalami gaya tarik menarik satu dengan yang lainnya. Besar gaya tarik menariknya berbanding lurus dengan massa masing-masing benda dan berbanding terbalik dengan jarak. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hukum gravitasi adalah gaya tarik menarik antara kedua benda yang dipengaruhi oleh jarak dan ukuran suatu benda. Hukum gravitasi ini dapat dirumuskan secara matematis, yakni sebagai berikut :

$$F = g \frac{m_1 \times m_2}{r} \quad (2.1)$$

Keterangan:

F : Gaya tarik-menarik antara kedua benda (N)

m_1 : Massa benda 1 (kg)

m_2 : Massa benda 2 (kg)

r : Jarak kedua benda (m)

g : Ketetapan Gravitasi

Selanjutnya, teori gravitasi *Newton* tersebut diadopsi ke dalam teori ekonomi yang pada awalnya hanya menjelaskan mengenai migrasi antar penduduk dari dua wilayah (Ravenstein, 1889), lalu digunakan untuk

mengukur gaya tarik menarik antar kedua wilayah geografis yang meliputi kota, perusahaan, atau bahkan toko-toko. Dengan berkembangnya jaman, model ini bisa ditemukan dalam penelitian-penelitian ekonomi dan sosiologi. Hansen (1959) menemukan bahwa hubungan tarik menarik antar kedua daerah disebabkan oleh beberapa faktor seperti jarak, kesempatan kerja, populasi, luas lahan, akses kedua wilayah, serta kekuatan ekonomi dari wilayah tersebut. Hal itulah yang menjadi daya tarik menarik antar wilayah, sehingga terciptalah gaya gravitasi antar wilayah yang dalam hal ini wilayah merupakan sebuah massa.

Dalam penelitian Filindity dan Isnawi (2011), ditemukan bahwa interaksi antar wilayah dapat dipengaruhi oleh ukuran wilayah tersebut, namun timbul pertanyaan terhadap hal apa yang menjadi ukuran besar kecilnya sebuah wilayah. Sebuah wilayah dapat diukur dari jumlah penduduk, banyaknya lapangan pekerjaan, total pendapatan, luas wilayah, hingga ketersediaan infrastruktur yang memadai. Selain itu, penelitiannya menemukan bahwa faktor jarak sangat mempengaruhi keinginan orang untuk bepergian karena akan membutuhkan waktu, biaya, atau bahkan tenaga. Artinya, semakin jauh jarak antar kedua wilayah, maka interaksi antar wilayah tersebut akan menurun.

Menurut Tobler (2004), model gravitasi dapat dijelaskan dalam bentuk skala di mana kedua wilayah akan mengalami proses tarik-menarik. Hal inilah yang dikatakan sebagai model gravitasi. Interaksi antar jarak dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$I_{ij} = G \frac{P_i P_j}{r_{ij}^2} \quad (2.2)$$

Di mana I_{ij} adalah gravitasi antara tempat i dan tempat j yang bisa dikatakan sebagai kuantitas aliran barang, jasa, ataupun dana, P_i dan P_j menggambarkan jumlah populasi wilayah i dan wilayah j , sedangkan r_{ij}^2 merupa jarak antara i dan j , b untuk eksponen jarak, dan G mengacu pada proporsionalitas koefisien. Rumus tersebut menjelaskan bahwa jumlah populasi di kedua wilayah berhubungan positif dengan kuantitas barang, jasa, atau di antara mereka, sedangkan jarak memiliki hubungan yang negatif.

2. Teori Penanaman Modal Asing dalam Perdagangan Internasional

Tinbergen (1962) menggunakan hukum gravitasi *Newton* untuk menjelaskan pola aliran perdagangan internasional antara negara A dan negara B berdasarkan ukuran suatu negara, yakni dalam hal ini Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam periode tertentu. Berdasarkan fungsinya, PDB dapat digunakan untuk mengukur seluruh aktivitas perekonomian, pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi yang terjadi di suatu negara sehingga dapat disimpulkan bahwa PDB merupakan cara terbaik untuk melihat ukuran ekonomi suatu negara (Mankiw, 2007).

Selain itu, jarak kedua negara juga merupakan hal yang penting dalam mengukur interaksi di antara kedua negara. Hukum gravitasi *Newton* dapat digunakan dalam melihat interaksi ekonomi antar wilayah dengan persamaan sebagai berikut (Anderson, 2016):

$$X_{ij} = G \frac{Y_i E_j}{D_{ij}^2} \quad (2.3)$$

Di mana X_{ij} adalah interaksi ekonomi wilayah i dengan wilayah j , sedangkan G merupakan konstanta gravitasi, Y_i adalah aktivitas ekonomi pada wilayah asal, E_j yakni ukuran ekonomi di wilayah tujuan, dan D_{ij} merupakan jarak antara negara i dan j . Berdasarkan persamaan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin besar aktivitas ekonomi di masing-masing wilayah akan berpengaruh positif terhadap interaksi ekonomi di kedua wilayah tersebut, sedangkan jarak berpengaruh negatif.

3. Teori Penanaman Modal Asing

a. Pengertian Penanaman Modal Asing

Talamo (2005) mendefinisikan bahwa suatu perusahaan menjadi multinasional ketika melakukan investasi langsung dan mendirikan perusahaannya di luar negeri, serta memiliki penguasaan substansial dari perusahaan asing di dua negara atau lebih. Sebagai contoh, sebuah perusahaan multinasional dapat berinvestasi di pasar oligopolistik melalui investasi horizontal dan vertikal, menggunakan produksi barang dan jasa. Dengan demikian, PMA menjadi salah satu pilihan investasi yang dipilih oleh perusahaan saat melakukan ekspansi ke pasar internasional.

Menurut Undang-Undang Bank Indonesia Nomor 25 Tahun 2007, Penanaman Modal Asing merupakan kegiatan penanaman modal guna melakukan suatu usaha di negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh investor asing, baik menggunakan modal asing sepenuhnya maupun berpatungan dengan penanaman modal dalam negeri. Berdasarkan hukum

dan kedudukannya di wilayah Indonesia, penanaman modal asing wajib dalam bentuk perseroan terbatas.

b. Faktor Penyebab Penanaman Modal Asing

Talamo (2005) mendeskripsikan hukum-hukum gravitasi yang mempengaruhi keputusan investor menanamkan modalnya ke negara lain:

1. Perusahaan multinasional menginvestasikan perusahaannya ke luar negeri dengan tujuan untuk mengamankan pendapatan ekonomi mereka
2. Adanya kepentingan dalam mentransfer pengetahuan baru dari negara investor
3. Kualitas keterbukaan pemerintahan negara tuan rumah dalam menarik perhatian negara luar untuk berinvestasi
4. Kualitas demokrasi negara tuan rumah dalam integrasi keuangan yang baik

Setiap investor asing yang menanamkan modalnya tentunya memiliki faktor-faktor lain. Salah satu faktor terpentingnya ialah tata kelola dan struktur perusahaan yang akan dimodalkan oleh negara asing serta keterbukaan demokrasi negara tuan rumah dalam penerimaan modal asing. Selain itu, masih banyak yang harus dinilai tentang peran dan kualitas konstitusional, khususnya di bidang kebijakan.

c. Peran Penanaman Modal Asing di Negara Berkembang

Sebagai sumber pendapatan negara selain pajak, hutang dan remitansi, PMA berpotensi sebagai alat untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Menurut Salim dan Budi (2008), PMA merupakan transfer modal, baik

berwujud maupun tidak berwujud, dari suatu negara maju ke negara berkembang, guna menghasilkan keuntungan. Dalam hal ini, transfer modal mampu membuka lapangan pekerjaan serta meningkatkan jumlah tenaga kerja. Apabila suatu negara berkembang memiliki jumlah tenaga kerja yang produktif, maka besar kemungkinan kemiskinan akan menurun.

4. Model Gravitasi dalam Penanaman Modal Asing

Model gravitasi telah banyak digunakan secara intensif dalam mempengaruhi aliran penanaman modal asing. Berdasarkan model interaksi ekonomi Anderson (2016), penanaman modal asing berhubungan positif dengan ukuran ekonomi, yakni PDB, baik di negara tuan rumah maupun di negara investor, serta berhubungan negatif dengan jarak antar negara. Kerangka teoritis yang paling terkenal adalah paradigma eklektik OLI (*Ownership, Location, and Internalization*) (Dunning, 1958). Dalam kerangka ini, ukuran pasar dan pendekatan pasar merupakan faktor yang berpengaruh untuk keputusan PMA. Chakrabarti (2003) sependapat bahwa ukuran pasar menjadi salah satu faktor paling penting dari aliran PMA.

B. Hubungan Antar Variabel

1. PDB per kapita Terhadap PMA

PDB per kapita adalah hasil pembagian dari jumlah PDB nasional dengan jumlah penduduk per tahunnya, yakni jumlah dari nilai pendapatan semua produsen prekonomian ditambah dengan pajak produksi dan dikurangi subsidi yang tidak termasuk dalam nilai produksi. Hal ini dihitung tanpa mengurangi depresiasi aset palsu atau penipisan dan degradasi sumber

daya alam.

PDB per kapita negara tuan rumah menjadi tolok ukur keputusan investor mengambil keputusan untuk berinvestasi di negara tersebut. Menurut Borrmann dkk. (2005), PDB per kapita tidak hanya mencerminkan tingkat perkembangan ekonomi suatu negara dan kualifikasi tenaga kerja, tetapi juga biaya tenaga kerja. Oleh karena itu PDB per kapita berperan dalam menarik para investor untuk menanamkan modalnya.

2. Jarak Terhadap PMA

Hubungan antara jarak dengan PMA dapat menjadi hambatan dan insentif. Dikatakan sebagai hambatan apabila adanya koordinasi dan biaya transaksi yang biasanya meningkat seiring dengan jarak. Di sisi lain, jauhnya jarak dapat menjadi insentif untuk PMA dalam menghindari biaya transportasi atau mengatasi hambatan perdagangan dengan produksi lokal. Investasi ini berlangsung selama keuntungan pendekatan pasar melebihi biaya operasi di kejauhan dan selama ekspor dari negara asal kurang menguntungkan. (Borrmann dkk., 2005)

3. Pendidikan Terakhir Tenaga Kerja Terhadap PMA

Menurut Miningou (2013), terdapat hubungan positif antara sistem pendidikan dengan aliran PMA. Pertama, investor asing akan tertarik dengan kualitas dan keahlian yang dikembangkan oleh angkatan kerja di negara berkembang. Kedua, perusahaan multinasional biasanya tertarik untuk melakukan subkontrak di suatu negara, terutama negara dengan kualitas tenaga kerja yang berkualitas. Ketiga, tingginya tingkat pendidikan

serta kualitas tenaga kerja di suatu negara mampu menarik lebih banyak investor.

4. Indeks Stabilitas Politik Terhadap PMA

Ketidakstabilan politik dianggap oleh para ekonom sebagai penyakit serius yang berbahaya bagi kinerja ekonomi di suatu negara. Meluasnya ketidakstabilan politik ini memberikan dampak negatif pada kinerja ekonomi yang menarik perhatian beberapa pihak ekonom. Menurut Alesina (1996), ketidakstabilan politik didefinisikan sebagai awal dari keruntuhan suatu pemerintahan. Hal ini biasanya disebabkan oleh konflik atau kompetisi antara berbagai pihak - pihak partai politik, serta perubahan sistem pemerintahan yang memberikan efek ketidakstabilan yang berturut-turut.

Secara umum, ketidakstabilan politik mempengaruhi iklim investasi secara negatif, yaitu dapat mengurangi aliran investasi yang masuk dan mengakibatkan melambatnya pertumbuhan ekonomi. Banyak negara berkembang di dunia tidak stabil secara politik. Hal inilah yang membuat sebagian besar melambatnya pertumbuhan ekonomi karena kualitas tatanan pemerintahan yang buruk.

Risiko politik suatu negara adalah faktor penting yang dipertimbangkan investor asing saat menentukan keputusan kerjasama investasi (Moosa, 2002). Risiko ini terkait dengan penyitaan atau kerusakan pada properti, gangguan produksi, kerusuhan, ancaman terhadap pembatasan operasional yang menghambat kemampuan investor dalam

melakukan tindakan tertentu dan perubahan dalam manajemen ekonomi makro (Daniels dkk, 2002). Investor akan memilih untuk tidak berinvestasi dan mempertaruhkan modal yang telah diperoleh dengan susah payah di wilayah yang tidak stabil. Selain itu, korupsi berlatar belakang politik secara signifikan turut mengurangi arus masuk PMA di negara-negara Asia (Woo dan Heo, 2009). Oleh sebab itu, stabilitas politik suatu negara memiliki pengaruh dalam keputusan investor untuk menanamkan modalnya dan bekerja sama dalam meningkatkan perekonomian.

5. Keterbukaan Ekonomi Terhadap PMA

Menurut Habib dan Zurawicki (2002), negara-negara yang terbuka untuk perdagangan internasional akan memberikan *platform* yang baik untuk operasi bisnis global. Selain itu, orientasi internasional negara mencerminkan daya saingnya. Talamo (2005) menjelaskan adanya pengaruh signifikan keterbukaan pemegang saham pada aliran PMA. Hal ini menunjukkan bahwa investor asing lebih tertarik terhadap negara-negara yang menerapkan lebih sedikit pembatasan pada investor asing dan lebih memfasilitasi investor asing yang masuk.

C. Penelitian Terdahulu

Broadman dan Recanatini (2004) dalam penelitiannya menggunakan variabel dependen berupa PMA di negara Rusia. Untuk variabel penjelasnya, mereka menggunakan berbagai indikator pembangunan daerah dengan ciri pembangunan ekonomi, infrastruktur, kebijakan tenaga kerja, pengembangan masyarakat dan kelembagaan, geografis, dan stabilitas sosial. Penelitiannya

menggunakan data panel tahun 1995-2000 dan mendapati bahwa ukuran pasar, pengembangan infrastruktur, kebijakan lingkungan, dan efek aglomerasi menjelaskan variasi aliran PMA yang diamati di seluruh Rusia.

Ledyeva (2006) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap investor asing dalam membuat keputusan untuk berinvestasi di suatu negara. Yang pertama, ketersediaan sumberdaya alam. Kedua, tingkat aglomerasi suatu negara. Ketiga, potensi pasar suatu daerah dan keempat, keuntungan yang bisa didapatkan. Selain itu, menurut Buch, Kokta, Piazolo (2003) dalam penelitiannya di Eropa Selatan, penentu PMA negara tuan rumah adalah pangsa pasar serta insentif jarak antar negara. Selain itu, terdapat pengaruh signifikan positif dari PDB per kapita.

Shatz (2000) menekankan pentingnya politik, keterbukaan perdagangan dan susunan kelembanggaan sebagai penentu adanya investasi asing. Selain itu, perbedaan tingkat pendidikan, kualitas manusia dan kepastian hukum tidak kalah penting. Frenkel, Funke, Stadtmann (2004) menemukan bahwa jarak dan ukuran suatu pasar, memainkan peran penting untuk aliran PMA, begitu pun dengan karakteristik politik dan pertumbuhan ekonomi di negara tuan rumah.

D. Hipotesis

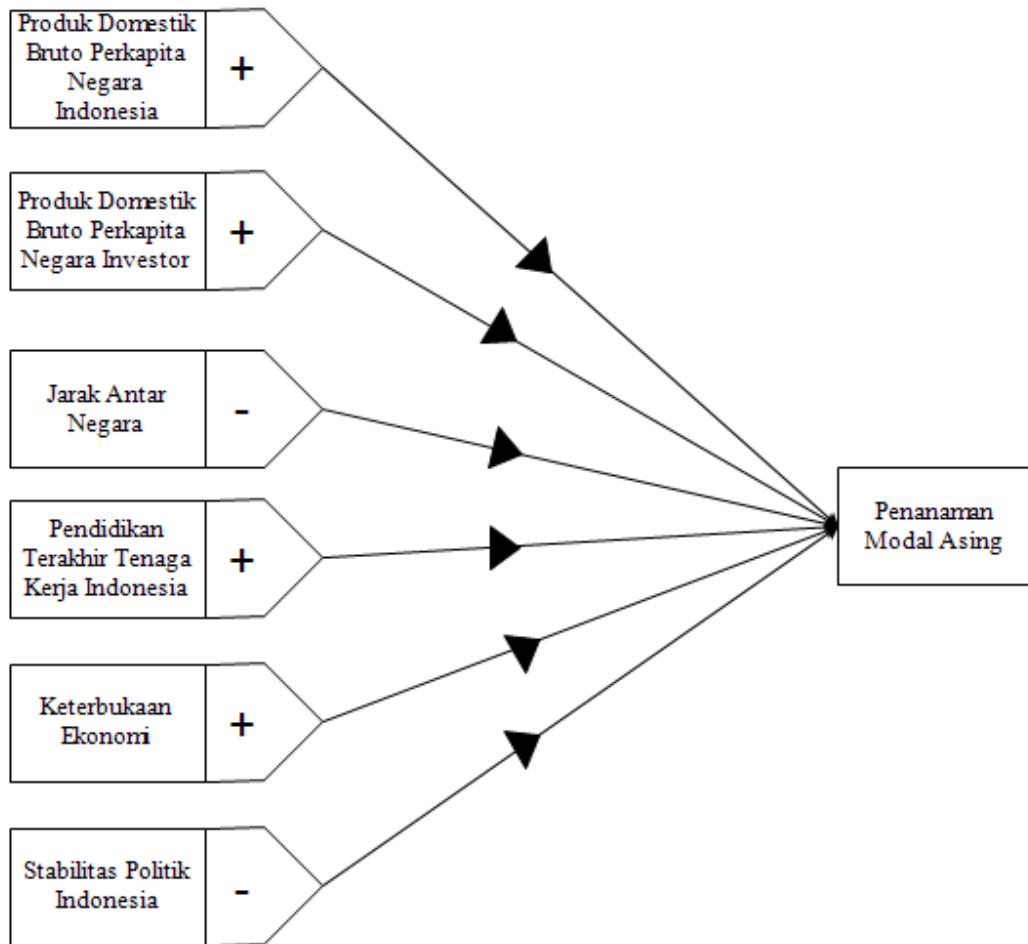
Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat mengambil suatu hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga PDB per kapita negara tuan rumah berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing 2007 - 2016.

2. Diduga PDB per kapita negara investor berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing 2007 - 2016
3. Diduga jarak negara tuan rumah dan investor berpengaruh negatif terhadap penanaman modal asing Indonesia tahun 2007 - 2016.
4. Diduga pendidikan terakhir tenaga kerja negara Indonesia berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing Indonesia tahun 2007 - 2016.
5. Diduga stabilitas politik Indonesia berpengaruh negatif terhadap penanaman modal asing Indonesia tahun 2007 - 2016.
6. Diduga keterbukaan ekonomi negara tuan rumah berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing Indonesia tahun 2007 - 2016.

E. Kerangka Pemikiran

Pada pembahasan kali ini, penulis akan memaparkan mengenai model penelitian yang menjadi dasar pemikiran dalam melihat hubungan antara penanaman modal asing dengan variabel-variabel independen dalam model. Selanjutnya, informasi mengenai model penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Skema Model Penelitian